

## **KONSELING BERBASIS NARATIF UNTUK MEMULIHKAN CITRA DIRI DAN MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK DARI LINGKUNGAN STIGMATIS**

*Narrative-Based Counseling To Restore Self-Image And Develop Children's Confidence From A Stigmatized Environment*

**Rukaya<sup>1\*</sup>**

*Universitas Muhammadiyah Barru, Indonesia<sup>1</sup>*

\*Corresponding Author: cahayarukaya94@gmail.com

*Article Submission:*  
13 December 2025

*Article Revised:*  
24 December 2025

*Article Accepted:*  
06 January 2026

*Article Published:*  
20 January 2026

### **ABSTRACT**

*Children who grow up in environments filled with negative social indicators, such as slum areas, crime-prone neighborhoods, or families with a background of stigma, often experience disturbances in developing self-image and self-confidence. This study aims to examine the effectiveness of narrative-based counseling in improving self-image and building the self-confidence of children from stigmatized environments. The approach used is qualitative with a case study method. The research subjects consisted of five children aged 10-14 years living in densely populated and stigmatized areas, with vulnerable social backgrounds. Data collection techniques include participatory observation, semi-structured interviews, and narrative documentation (stories and autobiographies). The research results show that narrative counseling is effective in helping children change the meaning of their life experiences. Children demonstrated a shift in their narratives from initially negative to more positive and reflective. In addition, there was a significant increase in the children's self-confidence, as evidenced by their courage to perform, express opinions, and openly express themselves. The study concludes that narrative counseling is a relevant and empowering approach for psychosocial interventions for children from vulnerable groups. This approach provides a safe space to voice experiences, build a positive identity, and free oneself from oppressive social narratives.*

**Keywords:** Children, Narrative Counseling, Self-Image, Self-Confidence, Stigmatized Environment

### **ABSTRAK**

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi dengan indikator sosial negatif, seperti daerah kumuh, wilayah yang rawan kejahatan, atau keluarga dengan latar belakang stigma, sering kali mengalami gangguan dalam pengembangan citra diri dan rasa percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas konseling berbasis narasi dalam memperbaiki citra diri dan membangun rasa percaya diri anak-anak dari lingkungan yang terstigma. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari lima anak berusia 10-14 tahun yang tinggal di daerah yang padat

penduduk dan terstigma, dengan latar belakang sosial yang rentan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi naratif (cerita dan autobiografi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling naratif efektif dalam membantu anak-anak mengubah makna dari pengalaman hidup mereka. Anak-anak menunjukkan pergeseran dalam narasi mereka dari yang awalnya negatif menjadi lebih positif dan reflektif. Selain itu, terdapat peningkatan signifikan dalam rasa percaya diri anak-anak, yang ditunjukkan oleh keberanian mereka untuk tampil, mengungkapkan pendapat, dan mengekspresikan diri secara terbuka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling naratif adalah pendekatan yang relevan dan memberdayakan untuk intervensi psikososial bagi anak-anak dari kelompok rentan. Pendekatan ini menyediakan ruang aman untuk menyuarakan pengalaman, membangun identitas positif, dan membebaskan diri dari narasi sosial yang menindas.

**Kata Kunci:** Anak, Citra Diri, Kepercayaan Diri, Konseling Naratif, Lingkungan Stigmatis

## PENDAHULUAN

Anak-anak adalah kelompok yang rentan dan sangat terpengaruh oleh lingkungan di mana mereka dibesarkan dan berkembang (Rukaya, 2025). Lingkungan sosial yang dipenuhi dengan stigma, seperti area yang kumuh, lokasi dengan tingkat kejahatan tinggi, atau komunitas yang memiliki pandangan negatif seringkali menimbulkan efek psikologis yang mendalam bagi anak-anak yang tinggal di tempat tersebut. Stigma sosial tidak hanya memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap lingkungan itu sendiri, tetapi juga berpengaruh pada bagaimana anak membentuk citra diri mereka (Rukaya & Abdi, 2024). Ketika anak-anak terus menerus mengalami penilaian negatif dari orang-orang di sekitar mereka, baik secara langsung maupun tidak, mereka cenderung menginternalisasi stigma yang dapat menciptakan identitas yang lemah dan penuh keraguan. Dalam situasi ini, pandangan mereka tentang diri sendiri menjadi tidak akurat, yang berpengaruh pada rasa percaya diri dan kemampuan untuk merealisasikan potensi mereka (Efektif et al., 2025). Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan yang penuh stigma lebih berisiko mengalami rasa rendah diri, kesulitan dalam mengekspresikan diri, dan kecenderungan untuk menjauh dari interaksi sosial. Mereka sering merasa "berbeda" serta merasa tidak cukup baik bila dibandingkan dengan anak-anak dari lingkungan yang dianggap lebih "normal" oleh masyarakat. Kondisi seperti ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental, tetapi juga menghambat proses pembelajaran, interaksi sosial, dan perkembangan emosi yang positif (Triwiyanto & Kusumaningrum, 2024). Lingkungan yang tidak mendukung dan penuh dengan prasangka membuat anak lebih rentan mengalami krisis identitas sejak usia muda (Baihaqi et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa intervensi psikososial sangat diperlukan untuk anak-anak yang menghadapi tekanan sosial, terutama yang hidup dalam stigma struktural yang tidak adil.

Kondisi ini mengharuskan adanya intervensi yang tidak hanya bersifat pemulihan, tetapi juga dapat mendukung proses penyembuhan psikologis yang berfokus pada kekuatan individu anak. Salah satu pendekatan yang sesuai untuk mencapai hal ini adalah konseling yang berbasis narasi (Neli Kismiati et al., 2021). Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap orang membangun identitasnya melalui cerita yang mereka ciptakan tentang diri mereka sendiri, yang dipengaruhi oleh narasi-narasi yang dominan di lingkungan sekitar. Dalam konseling berbasis naratif, anak diajak untuk memahami bahwa mereka bukanlah masalah, tetapi memiliki “cerita alternatif” yang berharga dan patut untuk diangkat sebagai bagian dari identitas mereka (Wolf & Rammerstorfer, 2024). Konseling naratif “dapat menyediakan ruang dialog di mana individu diberikan kesempatan untuk menulis ulang perjalanan hidupnya dalam versi yang lebih sehat dan memberdayakan”. Teknik utama dalam konseling naratif yang bisa digunakan untuk anak-anak mencakup bercerita dan menulis autobiografi (Jamaluddin et al., 2023). Bercerita memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pengalaman pribadinya secara lisan melalui cerita yang bisa dimengerti oleh dirinya sendiri dan orang lain. Di sisi lain, penulisan autobiografi menjadi alat untuk merenungkan secara mendalam tentang pengalaman hidup yang membentuk siapa mereka. Dengan kedua teknik ini, anak-anak yang awalnya hanya melihat diri mereka sebagai “korban” dari stigma sosial, bisa mengubah persepsi diri mereka menjadi individu yang memiliki kekuatan, harapan, dan tujuan hidup (Fawzani et al., 2023). “Intervensi yang menggunakan teknik naratif menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan harga diri anak-anak panti yang mengalami dampak dari trauma sosial”.

Meskipun pembahasan mengenai konseling naratif telah banyak dilakukan dalam konteks terapi untuk orang dewasa dan remaja, riset yang secara khusus mengkaji penerapan metode ini kepada anak-anak dari latar belakang yang terstigma di Indonesia masih sangat terbatas (Murti & Winarti, 2023). Sebenarnya, masa kanak-kanak merupakan periode penting untuk pembentukan identitas dan perkembangan psikososial yang optimal (Saut et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekurangan dalam literatur dan memenuhi kebutuhan praktik konseling bagi anak di komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti sejauh mana konseling berbasis naratif efektif dalam memperbaiki citra diri serta membangun rasa percaya diri anak-anak yang berada dalam lingkungan dengan stigma sosial negatif, dengan penekanan pada teknik intervensi seperti storytelling dan penulisan autobiografi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat instrumental. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memahami secara mendalam pengalaman psikososial anak-anak yang berada di lingkungan yang terstigma serta menyelidiki efektivitas teknik konseling naratif dalam memperbaiki citra diri dan meningkatkan kepercayaan diri mereka (Rukaya, 2021). Studi kasus digunakan untuk menganalisis satu fenomena secara menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata, dengan pemahaman yang mendalam terhadap objek yang diteliti. Hal ini sesuai dengan penggunaan studi kasus yang ideal ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" dalam konteks sosial yang rumit yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan mereka.

Subjek penelitian terdiri dari lima anak (berusia 10 hingga 14 tahun) yang dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria berikut:

- Tinggal di area yang mengalami stigma sosial (contohnya: daerah kumuh, wilayah yang berisiko kejahatan).
- Sudah menunjukkan tanda-tanda rendahnya citra diri dan kepercayaan diri menurut pengamatan fasilitator komunitas.
- Siap untuk mengikuti sesi konseling dan memberikan izin melalui orang tua atau wali.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini melibatkan lima anak yang berasal dari lingkungan yang mengalami stigma sosial negatif, seperti yang disebut oleh media dan masyarakat luar sebagai "kampung berisiko", "area kumuh", atau "zona berbahaya". Kelima anak ini tinggal di daerah yang padat penduduk dengan situasi ekonomi yang sangat terbatas, dan berasal dari keluarga yang secara sosial dianggap rentan, termasuk anak dari orang tua yang pernah dipenjara, anak dari orang tua tunggal, hingga anak yang diasuh oleh neneknya karena orang tuanya telah pergi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan dengan stigma sosial negatif cenderung mengalami masalah citra diri, rasa malu kronis, dan rendahnya kepercayaan diri (Nasia & Dewi, 2023). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa anak dari keluarga rentan seperti keluarga dengan orang tua tunggal, latar belakang kriminal, atau kemiskinan ekstrem memiliki risiko lebih tinggi mengalami internalisasi stigma, yang berdampak pada penilaian negatif terhadap diri sendiri dan masa depan mereka (Riza, 2024). Data UNICEF

menunjukkan bahwa anak yang hidup dalam kondisi sosial ekonomi rendah dan lingkungan terstigmatisasi memiliki kemungkinan lebih besar mengalami hambatan perkembangan psikososial, termasuk kecemasan sosial dan penarikan diri dari interaksi sosial (Handayani, 2019). Kondisi ini tercermin jelas pada perilaku awal kelima subjek penelitian, seperti menghindari kontak mata, takut berbicara di depan umum, serta perasaan malu terhadap identitas keluarga dan lingkungan tempat tinggal.

Penerapan konseling naratif melalui storytelling dan penulisan autobiografi sederhana terbukti menjadi ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan pengalaman hidup yang selama ini terpendam (Firdausi, 2020). Secara teoretis, pendekatan naratif menekankan bahwa identitas individu dibentuk melalui cerita yang mereka bangun tentang dirinya. Ketika anak terus-menerus menerima label negatif dari lingkungan, maka narasi diri yang terbentuk cenderung bersifat problem-saturated story (Permana, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui proses refleksi terstruktur selama delapan sesi, anak mulai melakukan re-authoring story, yakni menulis ulang kisah hidupnya dengan menempatkan diri sebagai subjek yang memiliki agensi dan harapan (Kusuma dll., 2022). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian internasional yang menyatakan bahwa konseling naratif efektif meningkatkan self-esteem dan resiliensi anak dalam konteks trauma sosial, terutama ketika dilakukan secara konsisten dan dengan pendekatan empatik serta non-direktif.

Sebelum intervensi dilakukan, anak menunjukkan perilaku yang biasa dialami oleh mereka yang memiliki distorsi citra diri dan rendahnya rasa percaya diri, seperti:

- a) Takut untuk berbicara di depan orang banyak.
- b) Sering menundukkan kepala atau menghindari tatapan mata.
- c) Enggan bergaul atau berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.
- d) Merasa malu dengan latar belakang keluarga dan tempat tinggalnya.

Proses intervensi dilaksanakan melalui delapan sesi konseling naratif menggunakan pendekatan storytelling dan penulisan autobiografi yang sederhana. Setiap sesi dikelola secara individual dengan cara humanistik, empatik, dan non-direktif. Durasi tiap sesi berkisar 60-75 menit dan dilakukan sekali setiap minggu di pusat komunitas setempat. Seluruh rangkaian proses ini difasilitasi oleh peneliti dengan bantuan seorang relawan konselor anak.

Salah satu hasil penting dari penelitian ini adalah perubahan cara anak-anak memahami diri mereka. Sebelum dilakukan intervensi, hampir semua anak menggambarkan diri mereka dengan kalimat-kalimat yang negatif seperti:

- a) "Saya tidak pandai, saya sering memalukan."
- b) "Orang-orang mengatakan saya berasal dari keluarga yang bermasalah."
- c) "Saya kurang percaya diri, pasti akan gagal."

Namun setelah mengikuti beberapa sesi konseling naratif, anak-anak mulai bisa menciptakan narasi baru. Mereka mulai menceritakan pengalaman hidup mereka dari sudut pandang yang lebih positif dan reflektif. Anak yang tadinya hanya melihat dirinya sebagai "korban" kini menyadari bahwa di dalam diri mereka terdapat kekuatan untuk bangkit dan hak untuk bermimpi. Sebagai contoh:

- A1 yang sebelumnya merasa malu karena ayahnya pernah dipenjara, sekarang menulis dalam autobiografinya: "Ayahku memang pernah melakukan kesalahan, tetapi saya tetap ingin jadi anak yang baik dan membantu orang-orang di desa."
- A3 yang mengatakan sering menangis karena ditinggal ibunya, sekarang menulis: "Saya ingin menjadi guru supaya anak-anak yang kehilangan ibunya tetap bisa belajar dan memiliki semangat."

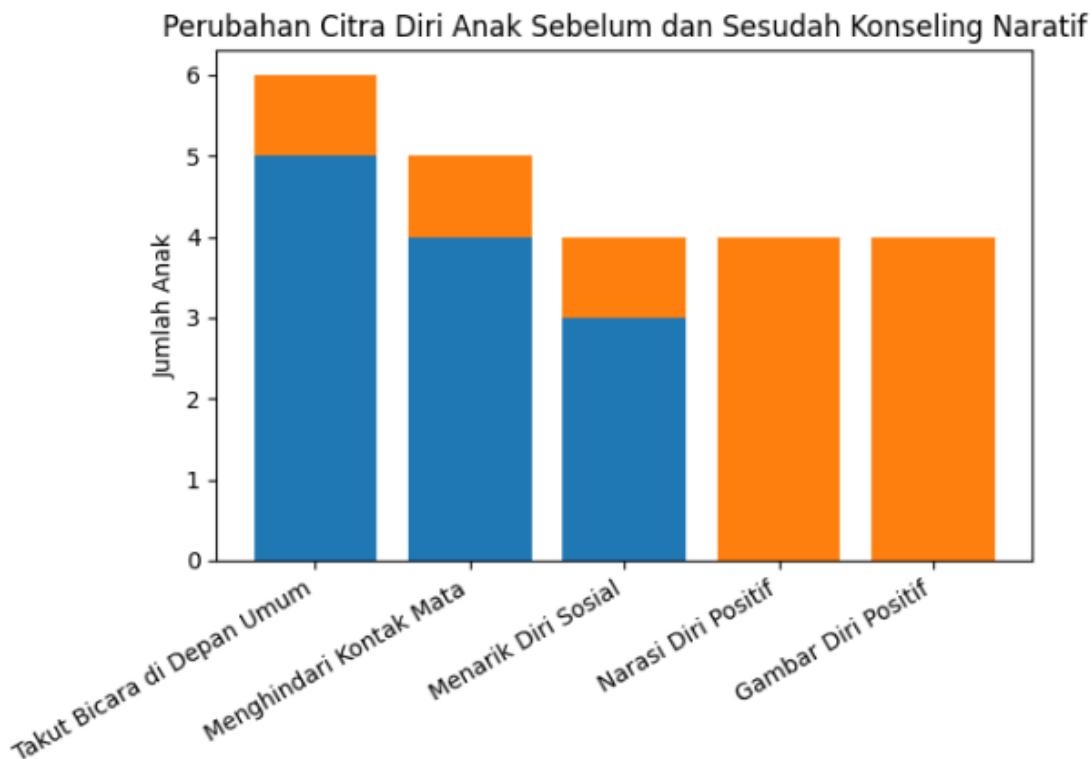
Perubahan ini menunjukkan bahwa teknik storytelling dan autobiografi memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan pengalaman sulit dan mengubah makna hidupnya.

Citra diri anak menunjukkan perkembangan yang lambat namun cukup berarti. Di awal, saat diminta menggambar dirinya, anak memilih warna gelap, bentuk kecil, dan menunjukkan ekspresi yang sedih (Wijaya & Dianto, 2024). Namun, pada sesi keenam dan ketujuh, ketika diminta untuk menggambar "saya sekarang," mereka mulai menggunakan warna yang lebih cerah, senyuman, serta simbol-simbol harapan seperti matahari atau buku. Perubahan ini menunjukkan bahwa anak mulai mengadopsi pandangan yang lebih positif terhadap diri mereka. Mereka tidak lagi melihat diri hanya sebagai "produk dari lingkungan yang buruk," tetapi sebagai individu yang unik dengan potensi masa depan. Transisi ini mendukung temuan yang menunjukkan bahwa konseling naratif efektif dalam membangun kembali identitas pribadi dengan cara yang sehat dan memberdayakan.

Perubahan citra diri yang teramat melalui media gambar juga memperkuat temuan kualitatif dari narasi tertulis anak. Studi perkembangan anak menyebutkan bahwa gambar diri merupakan representasi simbolik dari kondisi emosional dan konsep diri anak (Wahyuni dll., 2024). Penggunaan warna gelap, ukuran kecil, dan ekspresi sedih pada gambar awal mengindikasikan perasaan tidak berdaya dan rendahnya harga diri. Sebaliknya, munculnya warna cerah, simbol harapan, dan ekspresi positif pada sesi

lanjutan menunjukkan adanya peningkatan penerimaan diri dan optimisme terhadap masa depan. Meskipun perubahan ini berlangsung secara bertahap, temuan tersebut mengonfirmasi bahwa intervensi berbasis narasi mampu membantu anak keluar dari identitas negatif yang dilekatkan oleh lingkungan dan membangun pandangan diri yang lebih sehat, realistik, serta memberdayakan.

**Gambar 1.** Grafik Perubahan Cita Diri Anak dan Sesudah Konseling Naratif



*Sumber:* Hasil Temuan Peneliti.

Grafik menunjukkan adanya perubahan perilaku dan citra diri anak setelah mengikuti delapan sesi konseling naratif. Pada kondisi awal, seluruh anak (5 orang) menunjukkan rasa takut berbicara di depan umum, sebagian besar menghindari kontak mata (4 anak), dan menarik diri dari interaksi sosial (3 anak). Setelah intervensi, jumlah anak dengan perilaku tersebut menurun secara signifikan, masing-masing tersisa 1 anak.

Sebaliknya, indikator positif yang sebelumnya tidak muncul yaitu narasi diri positif dan citra diri positif melalui gambar meningkat setelah intervensi. Sebanyak 4 dari 5 anak mulai mampu menyusun narasi diri yang lebih afirmatif dan menampilkan simbol-simbol positif dalam gambar diri. Temuan ini menguatkan bahwa konseling naratif berbasis storytelling dan autobiografi sederhana berkontribusi terhadap peningkatan citra diri dan kepercayaan diri anak secara bertahap.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan konseling yang berbasis narasi dapat menjadi solusi yang efektif bagi anak-anak dari lingkungan yang terstigma untuk memperbaiki pandangan diri mereka. Dengan melalui aktivitas bercerita dan menulis autobiografi dengan cara yang sederhana, anak-anak diberikan kesempatan untuk merenungkan pengalaman hidup mereka, menemukan makna dari kejadian yang pernah mereka lalui, serta merangkai kembali kisah tentang diri mereka menjadi lebih positif dan memberdayakan. Sebelum proses intervensi, mayoritas anak menunjukkan narasi yang negatif dan dipenuhi rasa malu, seperti merasa tidak berguna, takut untuk menunjukkan identitas mereka, serta merasa rendah diri akibat latar belakang keluarga atau tempat tinggal. Namun, setelah mengikuti delapan sesi konseling berbasis naratif, anak-anak mulai menciptakan narasi alternatif yang lebih sehat. Mereka mulai mengekspresikan mimpi, potensi, dan harapan untuk masa depan dengan lebih terbuka dan optimis.

Citra diri anak mengalami perubahan dari pandangan yang dipenuhi stigma menjadi pandangan yang memiliki nilai dan kekuatan. Anak-anak mulai menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan, keberanian, dan harapan yang setara dengan anak-anak yang berasal dari lingkungan yang dianggap “normal”. Citra diri yang baru ini terbangun melalui proses naratif yang memicu emosi, empati, dan kesadaran reflektif. Selain itu, rasa percaya diri anak juga mengalami perkembangan yang signifikan. Mereka menjadi lebih berani untuk tampil, mengungkapkan pendapat, dan ikut serta secara aktif dalam lingkungan sosial. Ini menunjukkan bahwa konseling naratif memberikan dampak tidak hanya pada aspek kognitif dan afektif, tetapi juga terhadap perilaku sosial anak dalam keseharian. Dari temuan ini, bisa disimpulkan bahwa konseling berbasis naratif sangat relevan diterapkan dalam konteks intervensi psikososial bagi anak-anak yang tumbuh di lingkungan dengan stigma sosial negatif. Dengan menyediakan ruang yang aman bagi anak untuk merekonstruksi kisah hidup mereka, pendekatan ini mampu menciptakan identitas baru yang lebih kuat, sehat, dan positif, serta melepaskan anak dari narasi sosial yang menekan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, Y., Riswanto, & Gunawan, A. (2023). Pelatihan Guru Muda Muhammadiyah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kota Metro. *Sinar Sang Surya (Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(2), 236–249.

Efektif, S., Merumuskan, D., Evaluasi, H., Untuk, D., Satuan, P., & Islam, P. (2025). *AL-IRSYAD*. 4(2), 140–155.

Fawzani, N., Hasaniyah, N., & Sulfikar, S. (2023). Homonim Kosakata Bugis dalam Falsafah Hidup Masyarakat Bugis. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 225. <https://doi.org/10.30651/st.v16i2.16590>

Firdausi, N. I. (2020). KETERAMPILAN MENULIS DONGENG MENGGUNAKAN METODE DRILL. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798> <https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049> <http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>

Handayani, I. (2019). Konsep Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial dalam Pengembangan Positive Mental Attitude Generasi Z. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 51–63. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1283>

Jamaluddin, V. J., Pandang, A., & Saman, A. (2023). Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di Smp Negeri 3 Palopo. *Bimbingan Konseling Indonesia*, 8(3), 118–126.

Kusuma, M. A., Kusumajanto, D. D., Handayani, R., & Febrianto, I. (2022). Alternatif Pembelajaran Aktif di Era Pandemi melalui Metode Pembelajaran Game Based Learning. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(1), 28. <https://doi.org/10.17977/um039v7i12022p028>

Murti, R. D. K., & Winarti, E. (2023). Desain Pembelajaran Ramah Anak di Sekolah Dasar (Suatu Kajian Teori). *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 506–519. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>

Nasia, N. P. D., & Dewi, I. S. (2023). Hubungan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Asertive Training dengan Kepercayaan Diri. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 81–89. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/syifaulqulub/article/view/6520> <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/syifaulqulub/article/download/6520/3025>

Neli Kismiati, R., Muslih, M., Lya Diah Pramesti, S., & Mahmudah, U. (2021). Jurnal Kajian Pendidikan Dasar. *Pascasarjana IAIN Pekalongan*, 6(55), 50–59. [www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id](http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id)

Permana, S. A. (2023). Motif, Perilaku, dan Persepsi Pelecehan Seksual. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 10(1), 1–7. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/consilium/article/view/15303>

Riza, M. (2024). NILAI MANFAAT BIMBINGAN DAN KONSELING BELAJAR TERHADAP SISWA: (Studi Kepustakaan) Riza Mulia. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 31–42. <https://doi.org/10.22373/je.v10i1.21729>

Rukaya. (2021). *An analysis on children of prostitute 's confidence and efforts to deal with the problem ( a case study at kompleks butung )*. 7(c), 104–111. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i23637>

- Rukaya. (2025). *Korelasi Antara Layanan Konseling Individu dengan Pemilihan Studi Lanjutan Siswa di SMP Negeri 2 Barru*. 4(12), 9215–9225. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jirk.v4i12>
- Rukaya, & Abdi, A. F. A. A. (2024). *Pengaruh Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Barru*. 8, 115–121. <http://dx.doi.org/10.31100/jurkam.v8i2.3637>
- Saut, E., Hutahaean, H., Pertiwi, Y. W., Saimima, I., & Aulia, D. (2024). *Perspektif Jenis Kelamin untuk Memenuhi Kebutuhan Rasa Aman dan Menciptakan Psikologis Aman*. 8, 10–12.
- Triwiyanto, T., & Kusumaningrum, D. E. (2024). Pengaruh Desentralisasi Fiskal dan Sistem Manajemen Pendidikan terhadap Mutu Sekolah Dasar di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 35–46. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4929>
- Wahyuni, N. P., Agung, A., Agung, G., Luh, N., & Erni, G. (2024). *KAMI ( Konsep Diri , Kompetensi Pedagogik , Motivasi Berprestasi , Dan Iklim Sekolah ) Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. 7, 60–74.
- Wijaya, S. S., & Dianto, M. (2024). *Efektivitas Pelaksanaan Konseling Psikologi Individual Pendekatan Adlerian dalam Mengatasi Feeling of Inferiority Peserta Didik di SMK N 5 Padang*. 5(1), 58–70.
- Wolf, N. C., & Rammerstorfer, L. (2024). Die Autonomie der Literatur auf dem Prüfstand. Bourdieus feldtheoretischer Ansatz als Alternative zu soziologistischen Kurzschlüssen. *Journal of Literary Theory*, 18(1), 42–66. <https://doi.org/10.1515/jlt-2024-2003>